



---

**JURNALISME KAMPUS: SISTEM PENUGASAN DAN  
POLA KOMUNIKASI PERS MAHASISWA UINSA SURABAYA**

**Fikry Zahria Emeraldien<sup>1</sup>, Alfina Nurhayati<sup>2</sup>, Choe Rotuzzakia<sup>3</sup>, M. Ianur Rofi<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
fikry.zahria.emeraldien@uinsby.ac.id<sup>1</sup>, alfinanoer85@gmail.com<sup>2</sup>,  
zakiachoerotuz@gmail.com<sup>3</sup>, rofiqmuhammad194@gmail.com<sup>4</sup>

---

**Article Info**

**Article history:**

Received: 15 Juli 2022

Accepted: 25 Agustus 2022

Published: 1 Oktober 2022

**Keyword:**

*Jurnalisme Kampus,  
Sistem Penugasan Pers,  
Pola Komunikasi Pers  
Mahasiswa*

---

**Abstract**

*The existence of a student press institution at a university, through which the students can enhance their creativity with regard to journalism as well as a laboratory for students of the department of communication and broadcast, is pivotal. UIN Sunan Ampel Surabaya has campus press and broadcasting institutions, such as campus television, radio, tabloids, and bulletins. This research seeks to examine the communication patterns of journalists and the professionalism of the assignment system within the student press institution at UIN Sunan Ampel Surabaya. Using an ethnographic approach, this study has found that there are similarities in the news production system of student press with professional press institutions. Meanwhile, the communication pattern of the student press organization is multi-directional with a strong sense of brotherhood.*

*Keberadaan lembaga pers mahasiswa di universitas merupakan hal yang penting, sebab di situlah mahasiswa dapat berkreasi dan menjadikannya sebagai laboratorium atau tempat belajar mereka terutama yang berkaitan dengan jurnalistik. UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki lembaga pers dan penyiaran kampus, diantaranya adalah televisi kampus, radio, tabloid, dan buletin. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji sistem penugasan dan pola komunikasi jurnalis di lembaga pers mahasiswa yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya, termasuk profesionalitas sistem penugasan yang ada di pers kampus. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa ada kesamaan sistem produksi berita pada pers mahasiswa dengan lembaga pers profesional. Adapun pola komunikasi lembaga pers mahasiswa berlangsung multi-arah dengan nuansa persaudaraan yang kental.*

Copyright © 2022 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

---

**Editorial Office:**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [jurnalilkom@uinsby.ac.id](mailto:jurnalilkom@uinsby.ac.id)

## Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswa dengan memberikan fasilitas untuk pengembangan kompetensi akademik. Sebagai tempat pendidikan yang dinamis, kampus memiliki media massa bagi para mahasiswa yang ingin mengembangkan kompetensi jurnalistik, seperti lembaga pers mahasiswa (LPM), televisi kampus, stasiun radio, dan berbagai institusi jurnalistik kampus lainnya.

Jurnalisme kampus merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan dan pengembangan keterampilan jurnalistik. Jika kampus diibaratkan sebuah miniatur negara, maka jurnalisme kampus menempatkan diri sebagai kontrol sosial (*social controls*) untuk selalu memberikan informasi mahasiswa di kampus. Jurnalisme adalah suatu kegiatan dalam mencari informasi yang diperoleh dan dikemas untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Jurnalis juga sekaligus menjunjung tinggi etika jurnalistik yang menuntut jurnalis untuk jujur, seimbang, dan berani dalam menyajikan fakta.

Pembahasan jurnalistik tidak lepas dari peran pers mahasiswa, dua entitas penting yaitu pers dan perjuangan mahasiswa yang sama dalam menegakkan kebenaran dan kebebasan berekspresi, terutama di kampus. Pers mahasiswa

memberikan kontribusi besar sebagai bagian dari dinamika kehidupan kampus. Sebagai salah satu informasi utama kampus, mahasiswa harus mengutamakan prinsip independensi dalam meliput sebuah berita. Jurnalis atau wartawan harus independen dari pihak-pihak yang terlibat, yaitu tidak memiliki kepentingan apa pun selain informasi.<sup>1</sup>

Abdul Rohman<sup>2</sup> mengatakan bahwa sebelum Indonesia merdeka, pers mahasiswa menjadi alat penyebaran ide. Pers mahasiswa yang lahir ketika dipelopori oleh pemuda, pelajar, dan mahasiswa di Indonesia pada tahun 1955. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pada Orde Baru membuat setiap kegiatan politik diatur di bawah kendali pemerintah.

Publik seringkali menilai bahwa posisi pers mahasiswa saat ini berbeda dengan jurnalisme profesional pada umumnya. Keberadaan LPM maupun institusi jurnalistik kampus lainnya seringkali dipandang sebelah mata dan menganggap bahwa mereka bukan jurnalis profesional, padahal merekalah yang sangat tahu serta kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan dan kondisi lingkungan sekitar mereka khususnya lingkungan kampus. Jurnalis kampus memiliki jiwa intelektual, memiliki sikap, serta tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan kode etik jurnalistik pada umumnya. Atas dasar inilah peneliti terdorong untuk menguak bagaimana

---

<sup>1</sup> T Kovach, B., & Rosenstiel, *Elemen Jurnalisme: Apa Yang Harus Diketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik* (New York: Three Rivers Press, Grup Penerbitan Mahkota, 2014), 58.

<sup>2</sup> Abdul Rohman, "Posisi Dan Peran Pers Mahasiswa Pasca Reformasi 1998 (Studi Deskriptif

Kualitatif Tentang Posisi Dan Orientasi Peran Pers Mahasiswa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta Pasca Reformasi 1998)," *Skripsi*, (Universitas Sebelas Maret, 2009): 98.

sistematika dan proses produksi berita pada jurnalis kampus.

Berita merupakan salah satu produk jurnalistik termasuk pers mahasiswa, hal ini sejalan dengan pernyataan Bill Rovach bahwa dengan berita orang menciptakan komunitas untuk bertukar informasi atau berita sehingga berita membuat ikatan antar manusia terjalin. Sebuah lembaga atau organisasi media massa tentunya memiliki SOP (*standard operating procedure*) dalam kinerja setiap anggotanya. Seorang jurnalis dalam menyusun berita harus memahami tata cara kepenulisan sesuai redaksi yang baik dan benar dalam meliput suatu kasus dan menyusun berita. Mereka harus memahami dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan payung hukum yang menjadi pedoman bagi seorang jurnalis dalam menghadirkan produk jurnalistik yang berkualitas sesuai dengan standar penulisan yang ditetapkan.

Ada hubungan antara pers mahasiswa dan jurnalis profesional. Peneliti berasumsi bahwa terdapat kesamaan sistem dalam proses produksi berita pada pers mahasiswa dengan jurnalis profesional pada umumnya. Fokus penelitian ini adalah proses produksi berita yang dilakukan oleh jurnalis kampus, mulai bagaimana mereka menentukan tema atau *angle* berita hingga bagaimana mereka memublikasikannya.

Proses di atas tentunya tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh awak media dalam pers kampus. Steward dan Ruben<sup>3</sup> beranggapan bahwa

komunikasi mengacu pada proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, atau dalam hal ini adalah para jurnalis di lembaga pers mahasiswa. Perilaku komunikasi dalam pers mahasiswa dapat disampaikan melalui proses yang selalu mengutamakan persaudaraan, terbuka, dan santai. Hal inilah yang mempengaruhi aspek kerja setiap insan pers mahasiswa sehingga tercipta keterbukaan dan kenyamanan bagi para anggotanya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang dapat ditawarkan kepada disiplin jurnalistik sebagai bagian dari inovasi, serta memberikan angin segar bagi pers mahasiswa di Indonesia. Pentingnya peran jurnalis kampus mendorong peneliti untuk memberikan perspektif baru bagi jurnalis dan akademisi dalam proses penyusunan berita, mengingat minimnya kajian yang fokus membahas pers mahasiswa saat ini.

Pentingnya pemahaman masyarakat terhadap pers mahasiswa bertujuan untuk mendorong kesadaran masyarakat bahwa pers mahasiswa adalah cermin demokrasi, salah satunya mendorong lembaga jurnalistik kampus menjalankan tugasnya sesuai dengan peran dan fungsi pers masing-masing. Pemahaman ini akan membawa gerakan demokrasi untuk selalu diupayakan melalui berbagai cara dialektika ide dan pemikiran. Pers mahasiswa akan selalu tumbuh seiring dengan perkembangan jurnalisme yang semakin progresif, idealis, dan transformatif.

---

<sup>3</sup> Lea P Ruben, Brent D., Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, 5th ed. (Jakarta: Rajawali Pers., 2013), 198.

## Penugasan dalam Pemberitaan

Dalam membuat berita, jurnalis harus memiliki kemampuan menyajikan berita yang berkualitas dan didukung dengan sistem penugasan mengenai tahapan pencarian dan penulisan berita. Bill Kovach dan Tom Rosenstle dalam buku *The Element of Journalist*<sup>4</sup> mengatakan bahwa jurnalis harus memenuhi kewajibannya sebagai jurnalis, seperti menjaga kebenaran, loyalitas, dan independensi. Jurnalis juga harus berusaha untuk dapat menarik kesimpulan yang signifikan dan relevan ketika memuat informasi ke dalam berita dan menjaga berita secara komprehensif proporsional.

Dalam penugasan laporan berita, redaksi membagi tugas agar proses penyusunan naskah berita, perencanaan berita, proses penulisan naskah, dan proses penyuntingan naskah berita lebih efisien dan efektif. Menurut Musman & Mulyadi,<sup>5</sup> adapun cara mendapatkan berita beragam, seperti:

- a. Sistem *beats*, wartawan mencari berita berupa informasi atau fakta dengan mendatangi narasumber atau sumber berita secara teratur.
- b. Sistem *follow up*, metode untuk mengikuti perkembangan suatu berita terkini dan menarik, dimana peristiwa tersebut telah diberitakan oleh media yang bersangkutan atau media lain. Dengan metode ini, wartawan ditugaskan untuk menemukan kelanjutan suatu berita dengan

menajamkan atau menekankan hal-hal khusus untuk berita yang lengkap.

- c. Sistem penugasan (*assignment*) adalah suatu cara untuk mencari berita berdasarkan penugasan dari editor karena editor menginginkan berita tertentu yang dianggap mendesak. Redaksi biasanya memberikan arahan atau poin-poin yang harus dilakukan sebagai prioritas dalam peliputan.
- d. Sistem tim adalah ketika jurnalis mendapatkan atau mendengarkan informasi yang masih sepotong-sepotong dan tidak lengkap atau komprehensif bahkan tidak yakin tentang sumber berita itu sendiri (misalnya mendengar informasi dari orang lain), maka dengan informasi atau tim tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk berkembang.
- e. Sistem *interview* (wawancara), suatu metode pencarian berita dengan tanya jawab atas data dan fakta yang lengkap yang dilakukan secara tatap muka (langsung) atau melalui media (tidak langsung).
- f. Sistem *inventing* (membuat sendiri) adalah laporan berdasarkan pandangan mata wartawan di lokasi kejadian. Wartawan mendapatkan berita dengan metode *create your own* dengan tetap berpedoman pada data, fakta dan informasi yang ada dengan mengembangkan imajinasi. Dalam metode ini, wartawan tidak berarti dapat mengarang berita secara bebas

<sup>4</sup> Kovach, B., & Rosenstiel, *Elemen Jurnalisme: Apa Yang Harus Diketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*, terj. Yusi A. Pareanom, (Jakarta: Yayasan Pantau, 2017), 142.

<sup>5</sup> N Musman, A., & Mulyadi, *Jurnalisme Dasar, Praktis Para Jurnalis*, (Yogyakarta: Komunika, 2017), 101.

tetapi mengembangkan berita dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam melakukan tugas pemberitaan, wartawan tidak boleh sembarangan dalam mengumpulkan data, fakta, dan informasi yang dimuat harus memenuhi unsur 5W+1H yaitu *what* (peristiwa apa), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *where* (di mana peristiwa itu terjadi), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi), dan *how* (bagaimana proses peristiwa itu). Tahap selanjutnya adalah mengemas dan mempertajam data dan fakta data tersebut sehingga menjadi sebuah berita yang layak.

Proses jurnalistik dapat dibagi menjadi pengumpulan (*news gathering*), pemrosesan, dan distribusi berita (DeFleur dan Ball Rokeach,<sup>6</sup> menjelaskan bahwa proses pengumpulan mengacu pada kegiatan jurnalis dalam mengumpulkan atau menerima bahan artikel. Tahap pengolahan atau pemrosesan adalah menempatkan data, fakta, dan informasi yang di bawah pengawasan jurnalis dengan menggunakan rutinitas dan standar prosedur, sehingga mengubah informasi dari berbagai kualitas menjadi karya jurnalistik. Selanjutnya, langkah ketiga yaitu informasi disebarluaskan atau disebarluaskan kepada khalayak.

### Arah Komunikasi Awak Media

Munculnya teknologi komunikasi informasi seperti internet dapat

mempermudah seseorang dalam memperoleh berita tanpa harus benar-benar berada di tempat kejadian. Menurut Agbanu dan Nwabueze<sup>7</sup>, sepanjang sejarah perkembangan teknologi dan komunikasi berjalan beriringan, dan perkembangan teknologi terkini seperti internet telah membawa kemajuan ilmu komunikasi ke tingkat yang baru. Perkembangan teknologi dapat mengubah peran jurnalis dan memudahkan jurnalis menemukan dan melaporkan berita kepada khalayak luas. Media baru telah mempercepat proses pengumpulan berita karena sifatnya yang digital dan menawarkan fleksibilitas kepada jurnalis dengan metode memungkinkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di kantor.<sup>8</sup> Hal ini kontras dengan tradisi jurnalisme rutin, yang mendorong jurnalis berkeliaran di jalanan mencari berita tanpa perangkat komunikasi yang memadai untuk jaringan dan arahan.

Komunikasi dalam sebuah profesi dapat mempermudah koordinasi antara pimpinan dan bawahan. Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam non verbal seperti ekspresi wajah (ekspresi wajah), lukisan, seni, dan teknologi. Sehingga dimanapun dan kapanpun komunikasi bisa berjalan selama

<sup>6</sup> Ball Rokeach S Defleur, M.L., *Theories of Mass Communication*, 3rd ed. (New York: David McKay, 1989), 275.

<sup>7</sup> C Agbanu, V., & Nwabueze, *Readings in Mass Communication Global Perspective on*

*Communication Issues. Enugu* (Nigeria: RhyceKerex Ltd, 2011), 89.

<sup>8</sup> Mark Deuze & Tamara Witschge, "Beyond Journalism: Theorizing the Transformation of Journalism" 19, no. 2 (February 2018): 167.

ada interaksi manusia yang saling mempengaruhi.

Jika melihat komunikasi secara umum, jurnalis secara efektif membangun komunikasi dengan mengaitkan pernyataan dari orang lain. Saat ini internet dapat membantu mendorong bentuk-bentuk baru pelaporan berita.<sup>9</sup> Redaktur dan wartawan dipermudah untuk menghubungkan pernyataan orang lain dalam kaitannya dengan masalah yang sama dalam kerangka satu berita. Sebuah proses yang semakin didorong dengan diperkenalkannya teknologi transmisi baru. Proses ini dapat dianalisis secara empiris dengan melihat jumlah sumber berita yang terhubung di setiap berita. Melalui hal itu, jelas bahwa reporter berita semakin menghubungkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain.

Sejak diperkenalkannya telepon untuk ruang redaksi pada awal 1900-an, jurnalis telah menggunakan teknologi telekomunikasi untuk mengumpulkan berita (*news gathering*). Sebagian besar wawancara dilakukan melalui telepon. Seiring dengan perkembangan teknologi baru, banyak jurnalis yang semakin sedikit menghabiskan waktu mereka di lapangan untuk mengamati secara langsung peristiwa dan proses pelaporan. Dengan perkembangan internet, jurnalis bahkan melakukan wawancara melalui email. Selain itu, internet juga dapat membantu meningkatkan kualitas pengumpulan berita

terutama pada saat *deadline* atau situasi setelah jam kerja.<sup>10</sup>

Keberhasilan komunikasi dalam suatu pekerjaan sangat tergantung pada pola komunikasinya. Jika pola komunikasi yang digunakan benar dan efektif maka akibat-akibat yang ditimbulkan dari proses komunikasi mempunyai pengaruh positif. Begitu juga sebaliknya, jika pola komunikasi tidak efektif, maka pengaruh komunikasi tersebut akan menghasilkan pengaruh yang negatif. Menurut Effendy,<sup>11</sup> pola komunikasi terdiri dari 3 jenis, yaitu:

*Pertama*, pola komunikasi satu arah, di mana proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik dengan media maupun tanpa media. Pola ini berjalan tanpa umpan balik dari komunikan dan dalam hal ini karakter komunikan pasif atau hanya menjadi pendengar, (b) komunikasi dua arah terjadi ketika komunikator dan komunikan saling bertukar pesan, proses yang berlangsung dialogis dan umpan balik terjadi secara langsung, dan (c) pola komunikasi multi-arah terjadi ketika proses komunikasi terjadi dalam lebih banyak cara dalam kelompok di mana komunikator dan komunikan akan bertukar pikiran secara dialogis.

Dalam mendukung organisasi tujuan, harus ada komunikasi dalam organisasi atau juga disebut komunikasi internal. Menurut Lawrence D. Brennan, komunikasi internal adalah pertukaran ide antara administrator dan anggota sesuatu

<sup>9</sup> James W Carey, 'Masalah Sejarah Jurnalisme (Minneapolis: Pers Universitas Minnesota, 1997), 59.

<sup>10</sup> John Pavlik, "The Impact of Technology on Journalism," *Journalism Studies* 1, no. 2 (2000): 69.

<sup>11</sup> Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori Dan Studi Kasus* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 99.

perusahaan atau organisasi. Dalam mewujudkan tujuan, komunikasi terjadi secara horizontal dan vertikal. Komunikasi internal memiliki berbagai bentuk, antara lain,<sup>12</sup> yang pertama, pola komunikasi vertikal berlangsung dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan begitu juga sebaliknya dari bawahan ke pimpinan yang dilakukan sebagai umpan balik (komunikasi dua arah). Dalam proses ini, jurnalis sebagai komunikator yang menghubungkan pesan produser dengan pembaca.

*Kedua*, pola komunikasi horizontal, yaitu tindakan komunikasi antar bawahan atau divisi yang memiliki kedudukan yang setara. Adapun fungsinya adalah meningkatkan koordinasi tugas, upaya penyelesaian masalah (*problem solving*), pertukaran informasi yang dimiliki, penyelesaian konflik, dan pembinaan hubungan melalui kegiatan bersama. Pola ini adalah suatu proses di mana wartawan berhubungan dengan khalayaknya serta dapat menjangkau pembaca, pendengar, dan pemirsanya melalui media cetak bahkan media elektronik. *Ketiga*, pola komunikasi diagonal (silang). Pola ini merupakan proses komunikasi antara pimpinan bagian divisi dengan subbagian lainnya.

Selain komunikasi internal yang dapat mendukung tujuan organisasi, diperlukan juga bentuk komunikasi lain dengan pihak luar (eksternal). Komunikasi eksternal adalah segala cara yang dilakukan oleh organisasi untuk

berkomunikasi dengan khalayak sasaran organisasi. Komunikasi eksternal dapat mencakup komunikasi dari organisasi ke audiens atau dari audiens ke organisasi.

Dua bentuk komunikasi eksternal adalah: (a) pola komunikasi dari organisasi kepada audiens terjadi ketika komunikasi informatif dilakukan sedemikian rupa. Hasilnya, penonton ikut terlibat sehingga terjalin komunikasi dua arah. Kegiatan ini sangat penting dalam upaya menyelesaikan masalah dengan pihak lain. (b) Pola komunikasi dari audiens ke organisasi terjadi jika umpan balik merupakan efek dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi biasanya dilakukan melalui komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung.

### **Alur Pembuatan Berita di Media Massa**

Berita merupakan sumber informasi yang disampaikan melalui media massa seperti surat kabar, televisi, radio, laman online, dan lainnya. Dalam membuat berita, jurnalis atau wartawan harus memperhatikan beberapa langkah produksi. Prosedur utama adalah wartawan harus memastikan objektivitas berita yang diproduksi. Objektivitas penting dalam pembuatan berita karena akan menjamin kesesuaian produk jurnalistik dengan standar tertentu. Pekerjaan jurnalis terdiri dari melaporkan apa yang disebut 'berita' tanpa mengomentarnya, memiringkannya, atau membentuk formula dengan cara apa pun<sup>13</sup>. Dengan demikian, objektivitas merupakan sebuah keniscayaan dalam

<sup>12</sup> Poppy, *Komunikasi Organisasi.....*, 100.

<sup>13</sup> Michael Schudson, "The Objectivity Norm in American Journalism," *Journalism* 2, no. 2 (2001): 65.

proses pemberitaan yang perlu diupayakan.

Objektivitas ada sebagai norma profesional yang paling sering dikutip bagi wartawan. Douglas and Starr<sup>14</sup> menyarankan bahwa kunci untuk tetap objektif adalah bahwa seorang jurnalis harus "menghindar dari cerita". Zelizer<sup>15</sup> berpendapat bahwa wartawan profesional harus menjadi sebagai penulis sejarah yang objektif, netral, dan seimbang.

Sebelum berita dinikmati oleh masyarakat luas, wartawan akan memilih topik berita yang akan diangkat. Adapun *angle* akan dipilih biasanya melihat aspek nilai berita yang mengacu pada standar yang diakui oleh penulis atau editor. Pemilihan peristiwa yang akan menjadi berita mengikuti tiga jenis tujuan: (a) permintaan khalayak akan sesuatu informasi, (b) kepentingan jurnalisisme perusahaan dalam menginformasikan kepada publik tentang sesuatu peristiwa tertentu, dan (c) tindakan kelompok yang menggunakan jurnalisisme sebagai alat untuk menarik perhatian pada isu dan agenda yang mereka dukung. Oleh karena itu, jurnalis harus mengetahui berita dan fakta yang layak dijadikan berita.

Alur produksi berita biasanya dimulai dari tahap pra produksi, yaitu dengan merencanakan pencarian data informasi yang bersumber dari fakta kejadian. Informasi yang didapat akan disampaikan dalam rapat redaksi. Kegiatan

ini membahas informasi yang masuk sebagai bahan berita, membahas informasi yang akan diolah, membicarakan nilai berita, dan menentukan jenis berita yang akan diliput. Langkah terakhir dalam proses pra produksi pembuatan berita adalah melakukan pembagian tugas pada setiap wartawan, di mana redaktur memberikan instruksi kepada wartawan untuk melaksanakan instruksinya.

Berikutnya adalah produksi. Dalam proses ini, berita harus dipersiapkan dengan matang, salah satunya yaitu dengan melakukan observasi lapangan. Ermanto mengatakan<sup>16</sup> wartawan harus datang langsung ke lokasi kejadian atau yang lebih dikenal dengan observasi. Douglas and Starr<sup>17</sup> menjelaskan bahwa untuk mengumpulkan informasi, jurnalis harus mengetahui beberapa metode, di antaranya adalah metode mendengarkan, mengajukan pertanyaan, menentukan pertanyaan apa yang harus diajukan, dan bagaimana menangani tuduhan salah mengutip sumber informasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan fakta di lapangan serta diperkuat dengan mencari sumber informasi melalui wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Yurnaldi<sup>18</sup>, wawancara bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, untuk mendapatkan jawaban yang penting, menarik,

---

<sup>14</sup> Douglas Perret and Deborah W Starr, *Working The Story* (Inggris: Rowman & Littlefield, 2014), 35.

<sup>15</sup> Barbie Zelizer, *Studi Kritis Dalam Komunikasi Massa* (London: Routledge, 2009), 28.

<sup>16</sup> Ermanto, *Menjadi WARTAWAN Handal & Profesional*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), 29.

<sup>17</sup> Douglas Perret and Deborah W Starr, *Working.....*, 78.

<sup>18</sup> Yurnaldi, *Kiat Praktis Jurnalistik* (Padang: Angkasa Raya, 992), 124.

mendalam, dan berhubungan secara psikologis dengan manusia. Menurut Widodo, wawancara diartikan sebagai operasi pencarian berita (*news hunting*) dengan cara menghubungi narasumber langsung (tatap muka) maupun tidak langsung seperti menggunakan media telepon atau tertulis. Oleh karena itu, wartawan harus dapat mencari orang yang diwawancarai dan seorang pewawancara harus memiliki kemampuan intelektual atau berpengetahuan, memiliki kemampuan kritis dalam mengajukan pertanyaan singkat tetapi padat dengan orang yang diwawancarai, dan dapat menggali latar belakang suatu masalah.

Setelah pra dan produksi dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah pasca produksi. Proses ini merupakan tindakan, di mana editor atau pihak setingkat itu memberikan telaah pada tulisan yang telah diproduksi jurnalis. Bila terdapat kesalahan, maka editor berhak untuk memperbaiki atau menegur jurnalis yang bersangkutan.

Untuk menghasilkan berita yang baik, terdapat sejumlah teknik dalam menulis data, fakta, dan informasi yang dibutuhkan oleh jurnalis. Menurut Soren H. Munhof dalam Arief Budiman<sup>19</sup> mengemukakan rumusan kajian berita dengan apa yang disebut ABC-SS yaitu ada lima formula.

*Pertama, accuracy* (tepat) adalah penulisan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada, ketepatan menjadi kunci penting dalam menghasilkan berita yang baik.

*Kedua, brevity* (singkat) yaitu penulisan berita singkat padat dan bisa dipahami sehingga tidak perlu panjang-panjang. Sebuah berita jika isinya panjang justru akan membuat bosan para pembacanya, agar berita dibaca dan disukai pembaca, maka cukup singkat dan padat.

*Ketiga, clarity* (jelas) adalah penulisan berita harus jelas jangan sampai membingungkan. Jika sebuah berita sangat jelas dan tidak membingungkan maka semua orang akan tertarik untuk membacanya.

*Keempat, simplicity* (sederhana) yaitu penulisan berita cukup sederhana dan tidak membutuhkan yang terlalu ilmiah kecuali kata-katanya tidak mungkin dihindarkan, karena belum ada terjemahannya.

*Kelima, Sincerity* (jujur) adalah penulisan berita harus jujur, kejujuran diperlukan agar informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi ditulis apa adanya dan tidak ditambah-tambahi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Inti dari metode etnografi adalah untuk memahami dan mendeskripsikan budaya sebuah masyarakat atau komunitas. Seorang peneliti harus memikirkan peristiwa atau fenomena dengan cara berpikirnya. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Objek penelitian media jurnalis

<sup>19</sup> Arief Budiman, "Teknik Pencarian dan Penulisan Berita Pada Program Berita Kebumen di Ratih TV Kebumen," *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008): 27-28.

kampus yaitu Dakwah TV, Sufada Radio dan Lembaga Pers Ara Aita, pada bagian struktural organisasinya. Observasi ini dilakukan pada tahun 2021. Peneliti menggali data melalui observasi kepada para jurnalis yang ada di ketiga Lembaga pers kampus di atas.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tahapan Penugasan dalam Menghasilkan Berita di Media Kampus

Berdasarkan temuan di lapangan, tahapan penugasan jurnalis kampus dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu Perencanaan Berita (penetapan tema), *News Gathering* (pengumpulan bahan berita), *News Writing* (penulisan berita), *News Editing* (pengeditan naskah berita), dan *News Publishing* (publikasi di media massa).

*News planning*, adalah perencanaan berita, menggambarkan tentang langkah awal yang dilakukan jurnalis kampus dalam memproduksi berita. Para jurnalis kampus menyiapkan informasi dan data terkait rencana berita yang akan ditulis. Pemimpin Divisi Program Sufada Corner menjelaskan bahwa langkah persiapan ini membantu jurnalis kampus untuk menentukan jenis berita, tema, tujuan, sumber, serta wawasan yang akan diperoleh dari berita tersebut.

Perencanaan berita ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, perencanaan, dan penentuan. Persiapan bertujuan untuk mempersiapkan jenis dan tema berita apa yang akan diproduksi. Perencanaan, yang berencana melibatkan siapa sebagai

narasumber atau informan. Penentuan tersebut bertujuan untuk menentukan jadwal waktu dan pembagian *job description*. Pada langkah perencanaan berita ini semua awak jurnalis kampus terlibat dan dipimpin oleh *general manager* dan juga kepala divisi.

*News gathering* adalah istilah jurnalis dalam pencarian dan pengumpulan bahan informasi berita. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan jurnalis kampus yaitu pencarian dan pengumpulan berita berdasarkan dari hasil perencanaan berita. Jurnalis kampus juga mengatur jenis berita, berita tema, dan berita tujuan. *News gathering* ini dilakukan pada langkah tugas produksi berita. Pada tahap ini, wartawan diharapkan mampu menentukan sudut pandang berita. Melalui tema yang telah disepakati dan narasumber yang telah ditentukan.

Penulisan berita atau *news writing* termasuk sebagai bagian dari langkah tugas dalam memproduksi berita di media kampus. Penulisan berita merupakan tahapan kegiatan penulisan berita yang dilakukan oleh seorang penulis naskah yang juga termasuk dalam tim produksi. Bidang temuan juga menekankan pada perilaku jurnalis kampus yang mengontrol atau mengevaluasi setiap tahapan dalam produksi berita dan ini adalah tugas seorang general manager. Seorang penulis naskah dituntut untuk mampu membuat berita yang menarik dan juga mampu membangkitkan antusias khalayak terhadap berita yang kita

terbitkan. Seperti membuat headline yang menarik, meminimalkan *typo* (kesalahan kata), memperhatikan tanda baca yang benar dan juga tepat. Berita ini ditulis berdasarkan pengamatan tim reporter yang turun ke lapangan dengan tema yang sudah ditentukan.

*News editing* merupakan tahapan selanjutnya dalam memproduksi berita. Pada tahap ini *job description* dibagi menjadi dua yaitu *script editing* dan *image editing* di mana kru yang bertugas mengedit naskah dia menunggu hasil berita yang telah melalui tahap penulisan berita sebelumnya. Kemudian, naskah tersebut akan dikoreksi dan juga direvisi pada langkah penyuntingan berita. Sementara itu, kru yang bertugas mengedit gambar menyesuaikan dan mencocokkan gambar dengan naskah berita yang direvisi. Bila naskah berita dan gambar sudah selesai direvisi maka selanjutnya masuk ke langkah penerbitan berita.



Gambar: Tahapan Penugasan Produksi Berita Sufada Radio, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahapan akhir dari penugasan dalam memproduksi berita merupakan *news publishing*. Publikasi berita media massa ini memiliki tujuan agar khalayak mendapatkan wawasan yang lebih banyak. Publikasi di media massa beragam mulai dari media cetak media elektronik atau media online. Penerbitan berita ini termasuk tahap pasca produksi. Karena setelah tahap ini yang harus dilakukan adalah mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari proses memproduksi berita tersebut. Evaluasi ini dilakukan setiap bulan setelah berita produksi berlangsung.

Dari tahapan penugasan di atas, jurnalis kampus dituntut untuk dapat menjaga keakuratan dan kebenaran berita yang dihasilkan. Selain itu, jurnalis kampus tidak dapat menggunakan waktu yang telah ditentukan dengan bebas. Salah satu tim produksi menyatakan sebagai jurnalis harus bisa menjalankan profesi sesuai *deadline*, namun juga harus menghasilkan berita yang berkualitas.

## 2. Pola Komunikasi Para Jurnalis Kampus

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi jurnalis kampus memiliki

kesamaan dengan prinsip dasar pola komunikasi wartawan profesional. Selain itu, jurnalis kampus juga memiliki pola komunikasi bernuansa persaudaraan yang kental. Hal ini mendorong anggota organisasi untuk berkomunikasi secara terbuka, santai, dan bersahabat dengan orang lain. Pola komunikasi yang dilandasi persaudaraan ini menciptakan keterbukaan dan kenyamanan kerja bagi anggota.

Perilaku komunikasi para jurnalis kampus ini berpola multi arah. Ketika bercakap-cakap, misalnya, antar anggota atau kru LPM tidak merasa canggung, mereka terkesan lebih dekat serta akrab satu sama lainnya. Hal ini dibuktikan melalui diskusi antar anggota LPM melalui chat WhatsApp grup. Seorang produser mengkoordinir sebuah pesan mengenai tugas peliputan, kemudian para anggota lainnya memberi *feedback* (respon timbal balik) yang menggunakan bahasa informal. Dalam ruang komunikasi ini, jurnalis kampus tidak memiliki batasan layaknya atasan dengan bawahan, sebab percakapan mereka lebih seperti teman dalam berdiskusi.

Pola komunikasi multi-arah juga tercermin saat *live report* pemilihan Duta FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi) UINSA yang dilakukan oleh tim Sufada Radio. Saat itu, Choe yang bertugas sebagai asisten produser ikut mengarahkan jalannya liputan. Dalam memberikan penugasan, Choe menggunakan media *Whatsapp group* dengan anggota yang lain, sehingga

memungkinkan adanya timbal balik dengan anggotanya. Di waktu yang berlainan, seorang *announcer* bernama Balinda memberikan ide terkait dengan *angle* berita liputan pemilihan Duta FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi). Dia menyampaikan langsung kepada Choe. Dengan begitu proses diskusi pra-produksi *live report* berlangsung dengan pola komunikasi multi-arah, sebab komunikasi tidak hanya berlangsung secara horizontal ke orang dengan sesama posisi, melainkan juga *top-down* dan *bottom-up*.

Pola komunikasi multi-arah tidak hanya terjadi ketika pra-produksi saja, melainkan juga saat produksi dan pasca-produksi. Saat itu, Alfina sebagai produser membuat forum untuk evaluasi program Sufada Corner untuk satu bulan yang lalu. Alfina menggunakan media *Google Meet* untuk berinteraksi dengan sesama anggotanya. *Google Meet* sendiri merupakan wadah yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga terciptanya diskusi dengan pola komunikasi multi-arah.

Komunikasi yang dilakukan tidak hanya melalui pesan singkat di sosial media saja. Akan tetapi, jurnalis kampus juga melakukan rapat di setiap pra produksi berita guna mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan dan dibutuhkan. Selain itu, jurnalis kampus juga mengadakan rapat evaluasi setiap satu bulan sekali baik itu offline maupun online. Kegiatan di dalamnya yakni berupa *follow-up* tentang progress kerja dan keluh kesah yang dirasakan

oleh para anggotanya yang mencakup ide, saran, dan evaluasi terhadap proses produksi berita selama satu bulan yang sudah dilewati.

Karl E. Weick, pelopor sistem pendekatan dalam studi komunikasi organisasi, berpandangan bahwa organisasi sebagai sesuatu yang hidup secara organik. Organisasi harus mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi dan perubahan. Sebuah perubahan kecil di LPM (Lembaga Penerbitan Mahasiswa pada lingkungan UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) juga terjadi, namun hal ini dapat dilalui oleh anggota LPM dengan baik. Contohnya adalah ketika terdapat perubahan media diskusi saat proses produksi berita media rapat evaluasi yang awalnya hanya melalui media online kemudian beralih ke forum secara offline di studio maupun di tempat lain, sistem pencarian informasi berita dan publikasi berita di media massa.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa penerapan pola komunikasi dalam organisasi LPM di UIN Sunan Ampel Surabaya terjadi dengan nuansa persaudaraan. Pola yang seperti ini dapat diterima dan diterapkan baik oleh para anggota LPM. Mereka dapat berkomunikasi dengan sesama atau lintas atasan maupun bawahan dengan akrab. Akan tetapi, mereka tetap memperhatikan etika berkomunikasi dalam sebuah organisasi. Ketika berdiskusi terkait pembuatan berita, bahasa yang mereka gunakan cenderung semi formal.

Hal di atas tercermin ketika Alfina sebagai produser memberikan arahan pada *announcer* sebelum siaran dimulai.

*Alfina: "Nabilah nanti fokus tanya ke narasumber sama kamera, misalnya ada yang lupa, boleh lihat script tapi jangan keseringan lihat ya, sering latihan siaran sendiri biar gak nervous waktu take video"*

Dari apa yang disampaikan oleh Alfina di atas, bisa dipahami bahwa seorang atasan dapat menggunakan bahasa yang sopan ketika mengarahkan *announcer* saat pra produksi. Contoh lain dapat dilihat saat Choe, asisten produser, mengarahkan editor.

*Choe: "Taufik boleh minta tolong untuk kata yang ada di berita Edura diganti jadi lebih singkat lagi biar efektif kalau dibaca. Terima kasih ya."*

Choe sebagai jurnalis kampus menggunakan kata minta tolong dan ucapan terimakasih, hal ini menandakan bahwa jurnalis kampus tidak hanya menerapkan pola komunikasi multi-arah, namun juga menggunakan etika dalam berkomunikasi antara anggota satu sama lain sehingga nuansa persaudaraan dalam organisasi dapat dirasakan oleh semua anggota. Pola komunikasi tersebut juga diterapkan dalam semua kegiatan para anggota jurnalis kampus baik ketika sedang bertugas maupun ketika berjumpa di luar jam tugas. Dengan menciptakan

nuansa persaudaraan dalam sebuah organisasi, mereka berharap kedisiplinan dapat terbentuk tanpa harus ada salah satu anggota yang merasa terpaksa. Hal ini penting, karena bagi seorang jurnalis, etika perlu untuk dijunjung tinggi.<sup>20</sup>

### Kesimpulan

Lembaga pers mahasiswa merupakan sarana pembelajaran mahasiswa dalam memahami bidang jurnalistik. Dakwah TV, Sufada Radio dan Ara Aita, lembaga pers mahasiswa (LPM) yang ada yang di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki fungsi mencerdaskan mahasiswa. Selain itu, LPM merupakan ajang berdemokrasi sekaligus juga berperan sebagai media yang mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

LPM di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki sistem penugasan yang sama dengan lembaga pers profesional, dimulai dengan perencanaan berita (penetapan tema), *news gathering* (pengumpulan bahan berita), *news writing* (penulisan berita), *news editing* (pengeditan naskah berita), dan *news publishing* (publikasi di media massa). Sistem di atas merupakan proses yang berurutan yang dilakukan oleh para jurnalis kampus di UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh jurnalis kampus tersebut adalah multi-arah dengan melibatkan nuansa persaudaraan di dalamnya, sehingga komunikasi yang berlangsung antaranggota LPM berlangsung secara terbuka, santai, dan bersahabat.

### Daftar Pustaka

- Agbanu, V., & Nwabueze, C. *Readings in Mass Communication Global Perspective on Communication Issues*. Enugu, Nigeria: RhyceKerex Ltd, 2011.
- Budiman, Arief. "Teknik Pencarian dan Penulisan Berita Pada Program Berita Kebumen di Ratih TV Kebumen." *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Carey, James W. *Masalah Sejarah Jurnalisme*. Minneapolis: Pers Universitas Minnesota, 1997.
- Defleur, M.L., Ball Rokeach S. *Theories of Mass Communication*. 3rd ed. New York: David McKay, 1989.
- Deuze, Mark, and Tamara Witschge. "Beyond journalism: Theorizing the Transformation of Journalism." 19, no. 2 (February 2017): 165-181 <https://doi.org/10.1177/1464884916688550>
- Ermanto. *Menjadi WARTAWAN Handal & Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena, 2005.
- Harcup, Tony. *The Ethical Journalist*. Newbury Park: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. *Elemen Jurnalisme: Apa Yang Harus Diketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*. New York: Three Rivers Press, Grup Penerbitan Mahkota, 2014.
- Musman, A., & Mulyadi, N. *Jurnalisme Dasar, Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika, 2017.

<sup>20</sup> Tony Harcup, *The Ethical Journalist* (Newbury Park: SAGE Publications Ltd, 2007), 78.

- Pavlik, John. "The Impact of Technology on Journalism." *Journalism Studies* 1, no. 2 (2000): 229–237.
- Perret, Douglas, and Deborah W Starr. *Working The Story*. Inggris: Rowman & Littlefield, 2014.
- Rohman, Abdul. "Posisi Dan Peran Pers Mahasiswa Pasca Reformasi 1998 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Posisi Dan Orientasi Peran Pers Mahasiswa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta Pasca Reformasi 1998)." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Rubens, Brent D., Stewart, Lea P. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. 5th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi: Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Schudson, Michael. "The Objectivity Norm in American Journalism." *Journalism* 2, no. 2 (2001): 149–170.
- Yurnaldi. *Kiat Praktis Jurnalistik*. Padang: Angkasa Raya, 1992.
- Zelizer, Barbie. *Studi Kritis Dalam Komunikasi Massa*. London: Routledge, 2009.